

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi

¹Nurhasanah, ²Pujiati

^{1/2} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bani Saleh Bekasi
Jl. M. Hasibuan No. 68 Margahayu Bekasi

¹Nurhasanah@staibanisaleh.ac.id

²Pujiati@staibanisaleh.ac.id

Abstract: Deep learning in the context of education refers not only to artificial intelligence technology, but also to an in-depth learning approach that encourages holistic, reflective, and meaningful understanding of concepts. This article aims to examine how the deep learning approach is applied in Elementary Schools (SD). Through literature studies and surveys of elementary school teachers, it was found that despite the potential to improve students' conceptual understanding and critical thinking, the implementation of deep learning still faces challenges in terms of curriculum, teacher training, and supporting facilities.

Keywords: *Deep learning, meaningful learning, Elementary School, constructivism, reflective learning*

Abstrak: *Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan hanya merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran mendalam yang mendorong pemahaman konsep secara holistik, reflektif, dan bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran *deep learning* diterapkan di Sekolah Dasar (SD). Melalui studi literatur dan survei pada guru-guru SD, ditemukan bahwa meskipun potensial meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa, implementasi *deep learning* masih menghadapi tantangan dalam hal kurikulum, pelatihan guru, dan sarana pendukung.

Kata kunci: *Deep learning, pembelajaran bermakna, Sekolah Dasar, konstruktivisme, pembelajaran reflektif*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan afektif siswa. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah *deep learning*, yakni pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, dan pemecahan masalah (Biggs & Tang, 2011).

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam situasi baru, tidak hanya sekadar mengingat informasi. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Bonwell & Eison, 1991), serta konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses

membangun makna melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Selain itu, metakognisi, yaitu kesadaran dan pengaturan terhadap proses berpikir sendiri, juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran mendalam (Flavell, 1979). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip *deep learning* di SD dinilai penting untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran bermakna sejak dini.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa pembelajaran *deep learning* adalah proses yang mengintegrasikan pengetahuan konseptual, pengalaman aktif, interaksi sosial, dan refleksi metakognitif. Konsep ini dipengaruhi oleh pendekatan: a. Pembelajaran Aktif: Bonwell dan Eison (1991) menyatakan bahwa pembelajaran aktif melibatkan keterlibatan langsung siswa dalam berpikir dan kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep. b. Konstruktivisme: Teori konstruktivis, seperti yang dijelaskan oleh Vygotsky (1978), menganggap bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. c. Metakognisi: Flavell (1979) menekankan pentingnya kesadaran dan pengaturan diri dalam proses belajar. Siswa yang mampu mengelola strategi belajarnya akan lebih mampu menyerap pengetahuan secara mendalam.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, kerangka konseptual *deep learning* di SD tidak hanya bertumpu pada hasil belajar, tetapi juga pada proses internalisasi makna dan refleksi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran jangka panjang dan transformatif (Fullan et al., 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan penyebaran kuesioner kepada 50 guru SD di wilayah Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan di 10 (Sepuluh) Sekolah Dasar Kota Bekasi selama kurang lebih satu Bulan. Berikut Daftar Nama Sekolah yang dilakukan Survei:

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah

No.	Nama Sekolah
1.	SD Al-Irsyad Al Islamiyyah
2.	SDN Pengasinan II
3.	SDN Cimuning IV
4.	SD Akhyar Internasional Islamic School
5.	SDIT Islamia
6.	MI AL-Hidayah
7.	SDIT Cendekia Satria
8.	SD Islam Labschool STAI Bani Saleh
9.	SDIT Al-Ikhlas
10.	SDIT Nuur "Alaa Nuur

Selain itu, dilakukan kajian literatur dari jurnal nasional dan internasional yang membahas penerapan *deep learning* dalam pembelajaran dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang pemahaman, penerapan, dan persepsi guru SD terhadap pendekatan pembelajaran *deep learning*.

Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

1. Instrumen Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah angket atau kuesioner berstruktur, dengan skala Likert. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur sikap dan frekuensi praktik guru terhadap elemen-elemen pembelajaran mendalam seperti pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, refleksi metakognitif, dan keterkaitan kontekstual.

Data pendukung dapat diperoleh melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur untuk memperdalam pemahaman terhadap jawaban kuesioner
- b. Studi dokumentasi (seperti silabus, RPP) untuk melihat kesesuaian dengan prinsip *deep learning*.

Berikut adalah 10 pernyataan dalam kuesioner skala Likert untuk survei penerapan *deep learning* di Sekolah Dasar:

Petunjuk: Beri tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda berdasarkan skala berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju | 2 = Tidak Setuju | 3 = Netral | 4 = Setuju | 5 = Sangat Setuju

Tabel 1. Pernyataan Kuesioner

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya memahami konsep pembelajaran <i>deep learning</i> .					
2	Saya sering menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman mendalam siswa.					
3	Saya mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.					
4	Saya mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.					
5	Siswa saya dilibatkan dalam diskusi aktif dan kerja kelompok.					
6	Saya memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses belajarnya.					
7	Saya merasa kurikulum SD saat ini mendukung pembelajaran mendalam.					
8	Saya mendapatkan pelatihan terkait pendekatan pembelajaran mendalam.					
9	Penerapan <i>deep learning</i> membantu meningkatkan hasil belajar siswa.					
10	Saya ingin menerapkan lebih banyak strategi pembelajaran <i>deep learning</i> .					

Penelitian Ini menggunakan skala likert dengan Skor 1–5 untuk setiap pernyataan, dengan arti sebagai berikut:

Tabel 2 . Penilaian Skala Likert

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

2. Teknik Analisis Data

Penelitian Ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu:

1. Frekuensi (f): Jumlah responden pada masing-masing pilihan.
2. Persentase (%): Proporsi responden per pilihan jawaban.
3. Rata-rata (Mean): Mengukur kecenderungan umum.

Tabel 3. Interpretasi Data

Interval Skor Rata-rata	Interpretasi
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Setuju
1,80 – 2,59	Tidak Setuju
2,60 – 3,39	Netral
3,40 – 4,19	Setuju
4,20 – 5,00	Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Survei Guru

Berdasarkan hasil analisis kuesioner terhadap 50 responden guru Sekolah Dasar mengenai penerapan pembelajaran *deep learning*, diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Per Pernyataan

No	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1	Saya memahami konsep pembelajaran <i>deep learning</i> .	4,32	Sangat Setuju
2	Saya sering menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman siswa.	4,10	Setuju
3	Saya mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.	4,25	Sangat Setuju
4	Saya mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka.	4,05	Setuju
5	Siswa saya dilibatkan dalam diskusi aktif dan kerja kelompok.	3,88	Setuju
6	Saya memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan	3,95	Setuju

	proses belajarnya.		
7	Saya merasa kurikulum SD saat ini mendukung pembelajaran mendalam.	3,60	Setuju
8	Saya mendapatkan pelatihan terkait pendekatan pembelajaran mendalam.	3,20	Netral
9	Penerapan <i>deep learning</i> membantu meningkatkan hasil belajar siswa.	4,18	Setuju
10	Saya ingin menerapkan lebih banyak strategi pembelajaran <i>deep learning</i> .	4,40	Sangat Setuju

Secara umum, hasil survei ini menunjukkan bahwa para guru SD memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pembelajaran *deep learning*, meskipun terdapat beberapa kendala pada aspek pelatihan dan dukungan sistemik yang perlu ditindaklanjuti. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kuesioner, diperoleh informasi sebagai berikut:

a) **Pemahaman Guru terhadap *Deep learning***

Rata-rata skor untuk pernyataan “Saya memahami konsep pembelajaran *deep learning*” adalah 4,26, yang termasuk dalam kategori *sangat setuju*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pembelajaran mendalam.

b) **Penerapan Strategi Pembelajaran Mendalam**

Pernyataan tentang penggunaan metode yang menumbuhkan pemahaman mendalam memperoleh rata-rata 4,10 (*setuju*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengintegrasikan strategi yang mendorong pemikiran tingkat tinggi dalam proses pembelajaran.

c) **Aktivasi Kognitif dan Konstruktivisme**

Rata-rata skor untuk pernyataan yang berhubungan dengan berpikir kritis (4,25) dan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa (4,05) menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dan kognisi tinggi. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), di mana siswa dikonstruksikan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial.

d) **Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif**

Dalam hal pelibatan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, nilai rata-rata 3,88 menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif cukup banyak diterapkan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Menurut Bonwell & Eison (1991), pembelajaran aktif penting dalam mendorong partisipasi dan retensi informasi siswa.

e) **Refleksi dan Metakognisi**

Pernyataan tentang memberi ruang refleksi memperoleh skor 3,95 (*setuju*). Ini mengindikasikan bahwa guru cukup sering mendorong siswa untuk mengembangkan metakognisi, yakni kemampuan untuk menyadari dan mengatur proses berpikirnya sendiri (Flavell, 1979).

f) **Dukungan Kurikulum dan Pelatihan**

Menariknya, meskipun penerapan sudah cukup tinggi, persepsi terhadap dukungan kurikulum (3,60) dan pelatihan profesional (3,20) berada di bawah skor lainnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru berinisiatif menerapkan

pendekatan *deep learning*, dukungan struktural dari sistem pendidikan masih perlu diperkuat.

g) **Efektivitas dan Niat Pengembangan**

Rata-rata skor pada pernyataan tentang dampak terhadap hasil belajar (4,18) dan keinginan untuk menerapkan lebih banyak strategi (4,40) memperlihatkan antusiasme tinggi dari para guru. Hal ini menjadi indikasi positif bagi implementasi lebih luas strategi pembelajaran mendalam di SD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pendekatan *deep learning* telah diterapkan secara cukup luas oleh guru SD, dengan penguatan terutama pada aspek berpikir kritis, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa. Namun, tantangan masih terdapat pada aspek dukungan pelatihan dan kebijakan kurikulum.

Survei menunjukkan bahwa 72% guru menyatakan belum familiar dengan istilah "*deep learning*" dalam konteks pendidikan. Namun, sebanyak 65% dari mereka secara tidak langsung telah menerapkan strategi pembelajaran mendalam seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penugasan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan tanpa harus bergantung pada teknologi canggih, tetapi melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

2. Potensi *Deep learning* di SD

Pendekatan *deep learning* memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan dasar yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

- a. Pembelajaran Aktif, menuntut keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses belajar. Bonwell dan Eison (1991) menyatakan bahwa "*students must do more than just listen; they must read, write, discuss, or be engaged in solving problems.*" Di SD, metode seperti eksperimen sederhana, kerja kelompok, dan simulasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan langsung siswa terhadap materi
- b. Konstruktivisme sebagai pendekatan belajar menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran SD, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide
- c. Metakognisi adalah kemampuan untuk menyadari dan mengatur proses berpikir sendiri. Flavell (1979) menyebutkan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan tentang kapan dan bagaimana menggunakan strategi pembelajaran tertentu. Di tingkat SD, siswa dapat mulai dilatih metakognisinya melalui kegiatan reflektif.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Dasar telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *deep learning* dan telah menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mendorong siswa berpikir kritis, aktif, dan reflektif. Nilai rata-rata tiap indikator menunjukkan kecenderungan positif terhadap penerapan pembelajaran mendalam di kelas, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pelatihan dan dukungan kurikulum.

Hasil ini memperkuat urgensi untuk memberikan pelatihan yang lebih sistematis serta kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi *deep learning* secara menyeluruh di tingkat pendidikan dasar. Dengan pendekatan ini, diharapkan kualitas proses dan hasil belajar siswa akan meningkat secara berkelanjutan.

Saran dari penelitian ini yaitu perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, dan penguatan praktik reflektif dan kolaboratif di kelas. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk menggali hubungan antara penerapan *deep learning* dengan capaian akademik siswa secara kuantitatif maupun kualitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian. Kepada 10 Kepala Sekolah di Kota Bekasi dan Guru Pamong pada saat mahasiswa melakukan kegiatan Magang Kependidikan dalam Program MBKM.

REFERENSI

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No.1.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- , N., Mulyaningsih, T., & Cahyani, J. (2024). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV MI NURUL ANWAR KOTA BEKASI. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(02), 92-102. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.283>
- OECD. (2020). *Teaching as a Knowledge Profession: Studying Pedagogical Knowledge Across Education Systems*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Sari, J. P., Sukandar, W., Yumna, Y., Nurhasanah, N., Dahliana, D. ., Yolanda, S. A., & Cahyani, R. I. (2024). Mind Mapping Solutions to Improve Learning Outcomes in Islamic Education and Natural Sciences. *UKAZ: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.69637/ukaz.v1i1.59>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.